

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Banyak sekali definisi yang beredar tentang apa autisme. Kata *autism* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *aut* yang berarti diri sendiri dan *ism* yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autism sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri.¹ Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut *Sindrom Kanner* yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.² Yuniar menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga

¹ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007, hlm. 13.

² Muhammad Budiman, *Makalah Simposium, Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme*, Surabaya, 1998.

sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.³

Kartono berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.⁴ Dalam pengertian ini, anak autis memiliki ciri yaitu anak yang sulit bersosialisasi dengan teman yang lain. Kartono berpendapat bahwa autisme adalah cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.⁵ Oleh karena itu menurut Faisal Yatim, penyandang akan berbuat semauanya sendiri, baik cara berpikir maupun berperilaku.⁶

Dari keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar, merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain dan tidak tergantung dari ras, suku, strata-ekonomi, strata sosial, tingkat pendidikan, geografis tempat tinggal, maupun jenis makanan.

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang gejalanya harus sudah muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Gangguan neurologi

³ Sasanti Yuniar, *Autisme; Tinjauan dari Sudut Medis*, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis Dalam Perspektif Pendidikan, PGPLB FIP UNESA, Surabaya, 2002.

⁴ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pionir Jaya, 2000.

⁵ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

⁶ Faisal Yatim, *Autisme (Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak)*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.

pervasif ini terjadi pada aspek neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini sang anak tidak dapat secara otomatis belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Selain itu, autisme dapat diartikan sebagai suatu kelainan otak yang berpengaruh pada perkembangan seseorang. Orang-orang yang mengalami autisme mempunyai gangguan atau masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seorang anak autisme mungkin akan terlihat sangat *linglung*, terkucil atau terasing, mungkin mereka tidak ingin melakukan kontak mata dengan orang lain, mungkin juga tidak berbicara atau bermain seperti yang anak lain lakukan atau mungkin mereka mengulang-ulang gerakan dan tingkah laku tertentu secara terus menerus dan berlebihan.

Dali Gulo menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari.⁷ Oleh karena itu penderita autisme disebut orang yang hidup di 'alamnya' sendiri. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun.⁸ Menurut Faisal Yatim autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa *sindroma* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga

⁷ Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Penerbit Tonis, 1982.

⁸ Suryana, A., *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, Jakarta: Progres Jakarta, 2004.

anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. kemajuan perkembangan.⁹ Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervasif).

Autisme tidak termasuk ke dalam golongan suatu penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan dalam suatu analisis *microsociologica* tentang logika pemikiran mereka dan interaksi dengan yang lain, orang autis memiliki kekurangan pada *creative induction* atau membuat penalaran induksi yaitu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (minor) menuju kesimpulan umum, sementara deduksi, yaitu bergerak pada kesimpulan khusus dari premis-premis (khusus) dan abduksi yaitu peletakan premis-premis umum pada kesimpulan khusus, kuat.¹⁰

Autis pertama kali diperkenalkan dalam suatu makalah pada tahun 1943 oleh seorang psikiatris Amerika yang bernama Leo Kanner. Kanner menemukan sebelas anak yang memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lain dan sangat tak acuh terhadap lingkungan di luar dirinya, sehingga perilakunya seperti tampak hidup di dunia sendiri.¹¹ Pengertian ini menunjukkan pada bagaimana anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka. Anak autis merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan, baik itu ketrampilan maupun secara

⁹ Suryana, A., *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*, Jakarta: Progres Jakarta, 2004.

¹⁰ L.B. Alloy et.al, *Autism, in Abnormal Psychology Current Perspective*, New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc, 2005, hlm. 93

¹¹ Handoyo, *Austima; Pedoman dan Materi Mengajar untuk Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2004.

akademik. Permasalahan dilapangan terkadang setiap orang tidak mengetahui kondisi anak autis tersebut.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang berhubungan dengan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya tampak pada sebelum usia 3 tahun. Bahkan apabila autis infantile gejalanya sudah ada sejak bayi. Autis juga merupakan suatu konsekuensi dalam kehidupan mental dari kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*). Autis juga dapat dinyatakan sebagai suatu kegagalan dalam penalaran sistematis (*systematic reasoning*). Dalam suatu analisis *microsociological* tentang logika pemikiran mereka dan interaksi dengan yang lain, orang autis memiliki kekurangan pada *creative induction* atau membuat penalaran induksi yaitu penalaran yang bergerak dari premis-premis khusus (minor) menuju kesimpulan umum, sementara deduksi, yaitu bergerak pada kesimpulan khusus dari premis-premis (khusus) dan abduksi yaitu peletakan premis-premis umum pada kesimpulan khusus, kuat.¹²

Jadi anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang dapat diketahui sejak usia 3 tahun mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial serta perilakunya. Jika ditinjau dari segi pendidikan, anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak sesuai

¹² Cowyn Threanthen, *Children with Autism*, second edition, Philadelphia: Jessica Kingsley Publishes, 1999.

dengan kriteria DSM-IV sehingga anak tersebut memerlukan penanganan/ layanan pendidikan secara khusus sejak dini.

Apabila ditinjau dari segi medis, anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan/kelainan otak yang menyebabkan gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak sesuai dengan kriteria DSM-IV sehingga anak tersebut memerlukan layanan/terapi secara klinis. Jika ditinjau dari segi psikologi, anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berat bias diketahui sebelum usia 3 tahun, aspek komunikasi sosial, perilaku, bahasa sehingga anak perlu adanya penanganan secara psikologis.

Sedangkan ditinjau dari segi sosial anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat dari beberapa aspek bahasa, komunikasi, interaksi sosial sehingga anak ini memerlukan bimbingan ketrampilan sosial agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Jadi anak autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang bersifat pervasif yaitu gangguan kognitif, bahasa, perilaku dan gangguan interaksi sosial, sehingga ia mempunyai dunianya sendiri.

Menurut Hurlock lima tahun pertama merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya atau dengan kata lain, dasar pendidikan anak adalah pada usia 0-5 tahun. Jika pada usia tersebut orang dewasa tidak melakukan apa-apa terhadap anak, maka mereka akan mengalami kesulitan di masa mendatang. Inilah alasan penting perlunya pemberian stimulasi sejak dini, termasuk anak yang berperilaku hiperaktif. Anak yang

berperilaku hiperaktif apabila mendapatkan stimulasi yang terarah atau penanganan khusus secara berkesinambungan akan dapat mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional dan kemandiriannya.¹³

Aspek pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar, yang merupakan salah satu perilaku negatif yang harus dikembangkan bagi anak hiperaktif, dengan harapan dapat berinteraksi dengan baik dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa.

2. Perilaku Anak Autis

a. Perilaku sosial

Perilaku sosial memungkinkan seorang individu untuk berhubungan dan berinteraksi dalam *setting* sosial. Tinjauan tentang kesulitan (*deficits*) sosial pada anak-anak autis baru-baru ini muncul.¹⁴ Anak-anak autis yang nonverbal telah diketahui bahwa mereka mengabaikan (*ignore*) orang lain, memperlihatkan masalah umum dalam bergaul dengan orang lain secara sosial. Ekspresi sosial mereka terbatas pada ekspresi emosi-emosi yang ekstrim, seperti menjerit, menangis, atau tertawa yang sedalam-dalamnya.

Anak-anak autis tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama. Apabila terjadi perubahan mereka akan lebih mudah marah, contoh mereka akan marah apabila mengambil rute pulang dari sekolah yang

¹³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1998, hlm. 100.

¹⁴ Kathleen Lee Quill, *to Reference to Occupation Therapy*, Houston, Texas: Texas Medical Center, 1995.

berbeda dari yang biasa dilewati, atau posisi *furniture* di dalam kelas berubah dari semula.

Anak-anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self stimulating*) seperti mengepak-gepakkan tangan (*hand flapping*) mengayun-ayun tangan kedepan dan kebelakang, membuat suara-suara yang tetap (*ngoceh*) atau menyakiti diri sendiri (*self inflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka, menusuk-nusuk. perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self stimulating*) lebih sering terjadi pada waktu yang berbeda dari kehidupan anak atau selama situasi sosial berbeda. Perilaku ini lebih sering terjadi pada saat anak autis ditinggal sendiri atau sedang sendirian daripada waktu dia sibuk dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya dan berkurang setelah anak belajar berkomunikasi.¹⁵

b. Perilaku komunikasi

Bahasa termasuk pembentukan kata-kata, belajar aturan-aturan untuk merangkai kata-kata menjadi kalimat dan mengetahui maksud atau suatu alasan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sesuatu yang abstrak. pemahaman bahasa memerlukan fungsi pendengaran yang baik dan persepsi pendengaran yang baik pula. Bahasa pragmatis yang merupakan penerjemahan (*interpreting*) dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, secara fisik (*phsycal*) dan konteks *linguistic*. Pragmatis dan komunikasi berhubunga erat, untuk menjadi seorang komunikator

¹⁵ Yatim Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Pustaka Populer, 2007, hlm. 10.

yang berhasil seorang anak harus memiliki pengetahuan tentang bahasa yang dipergunakannya sama baiknya dengan pemahaman tentang manusia dan dimensi dunia yang bukan manusia.¹⁶

Komunikasi lebih dari pada kemampuan untuk bicara atau kemampuan untuk merangkai kata-kata dalam urutan yang tepat. Komunikasi adalah kemampuan untuk membiarkan orang lain mengetahui apa yang diinginkan individu, menjelaskan tentang suatu kejadian kepada orang lain, untuk menggambarkan tindakan dan untuk mengakui keberadaan atau kehadiran orang lain. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Komunikasi dapat dijalin melalui gerakan tubuh, melalui isyarat atau dengan menunjukkan gambar atau kata-kata. Secara tidak langsung komunikasi menyatakan suatu situasi sosial antara dua individu atau lebih.¹⁷

Dalam komunikasi orang yang membawa pesan disebut pemrakarsa (*initiator*) sedangkan orang yang mendengarkan pesan disebut penerima pesan. Pesan bergantian antara pemrakarsa dan penerima pesan. Untuk memenuhi kemampuan (*competent*) dalam ketrampilan pragmatis anak harus mengetahui dan memahami kedua peran tersebut, sebagai pemrakarsa dan sebagai penerima pesan. Banyak anak autisme yang memiliki kesulitan dalam pragmatis.¹⁸ Untuk peran pemrakarsa dalam berkomunikasi, anak autisme mengalami kesulitan dalam

¹⁶ Yatim Faisal, *Autisme Suatu Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Pustaka Populer, 2007, hlm. 24.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 13.

¹⁸ Kathleen Lee Quill, *to Reference to Occupation Therapy*, Houston, Texas: Texas Medical Center, 1995.

memulai percakapan atau pembicaraan. Ketika berbicara, mereka cenderung meminta orang dewasa untuk mengambil mainan, makanan, atau minuman, mereka jarang menyampaikan tindakan yang komunikatif seperti menjawab orang lain, mengomentari sesuatu, mengungkapkan perasaan atau menggunakan etika sosial dalam pengucapan terima kasih atau meminta maaf.

Anak-anak autis yang nonverbal sering menjadi penerima informasi dan merespon pada orang tua dan guru mereka meminta dengan perlakuan (*deal*) yang konsisten. Contoh orang dewasa yang bertanya: kamu mau makan apa? Dan anak mungkin menjawab dengan memperlihatkan gambar kue atau dengan menggambar kue atau bahkan mungkin dengan kata-kata. Ini merupakan peningkatan komunikasi karena anak mengakui orang dewasa sebagai teman dalam meningkatkan komunikasi dan memahami permintaan guru yang ditunjukkan kepadanya. Dalam permintaan ini anak sebagai penerima dan penjawab pertanyaan.¹⁹

Ada beberapa perilaku yang diperlukan dan harus dimiliki seorang anak autis yang nonverbal agar menjadi seorang komunikator yang berhasil yaitu memahami sebab akibat keinginan berkomunikasi, dengan siap dia berkomunikasi, ada sesuatu yang dikomunikasikan dan makna dari komunikasi. Di dalam komunikasi apabila seorang anak tidak memahami sebab, dia akan mengalami kesulitan dalam meminta seseorang untuk melakukan sesuatu atau membantunya untuk mengambil

¹⁹ Kathleen Lee Quill, *to Reference to Occupation Therapy*, Houston, Texas: Texas Medical Center, 1995.

di tempat penyimpanan (rak) yang paling tinggi. Tanpa penalaran sebab akibat anak tidak dapat meminta suatu tindakan atau benda dari orang lain. Memiliki keinginan berkomunikasi dengan orang lain merupakan tugas yang sulit untuk anak-anak autisme nonverbal, selama ini satu diantara tantangan mereka adalah ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara yang diharapkan. Mereka tidak mengakui atau memperlihatkan ketertarikan pada orang lain. Alasan utama dari pernyataan ini karena miskinnya hubungan sebab akibat yang telah dibicarakan di atas. Jika seorang anak tidak memahami bahwa seseorang dapat membantunya atau anak tidak memahami bahwa tindakan akan mengakibatkannya mendapatkan sesuatu.

Sering kali guru berperan sebagai pemrakarsa dalam meningkatkan komunikasi dengan anak autisme dan anak biasanya menjadi responden. Anak harus belajar menunggu dengan sabar supaya guru menunjukkannya dan dia akan menerima yang diinginkannya. Anak perlu kesempatan untuk meminta benda dengan bebas atau mengawali percakapan. Jika anak autisme tidak memiliki sesuatu untuk dia bicarakan dia akan tetap tidak berkomunikasi (*noncommunicatif*).²⁰

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku anak autisme yang menghambat interaksinya dengan orang lain, dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak seperti mengabaikan orang lain (tidak merespon ketika diajak berbicara), tidak dapat

²⁰ Harris S.I., eat, *Imitation of Self-Stimulation; Impact on the Autistic Child's Behavior and Affect Therapy*, g (1-2), 1-2, 1987, hlm. 21

mengekspresikan emosi secara tepat (tidak tertawa melihat yang lucu, tidak memperlihatkan perasaan senang, takut atau sakit dalam mimik mukanya), terobsesi dengan kesamaan (kaku), tidak mampu mengungkapkan keinginannya secara verbal atau mengkompensasi-kannya dalam gerakan. Sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan, jarang melakukan tindakan yang komunikatif, jarang menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika sosial, atau mengungkapkan perasaan atau mengomentari sesuatu *echolalia* (membeo), nada bicara *monoton*, salah menggunakan kata ganti orang.

3. Faktor Penyebab Anak Mengalami Gangguan Autis

Ada beberapa faktor utama penyebab terjadinya perilaku anak autis yaitu:

a. Faktor-faktor yang terjadi selama kehamilan, seperti:

- 1) Selama masa kehamilan sering mengalami perdarahan, hal ini juga menjadi salah satu pemicu anak autis dikarenakan adanya gangguan pada *placental complications* yang mengakibatkan gangguan transportasi oksigen dan nutrisi ke bayi dan berpengaruh pada otak janin.
- 2) Kelahiran bayi yang prematur dan berat bayi yang rendah juga merupakan resiko terjadinya perilaku autis pada anak disebabkan suka mengonsumsi obat-obatan.
- 3) Faktor ketidakseimbangan biokimia, faktor genetik dan gangguan kekebalan tubuh.
- 4) Faktor akibat imunisasi pada masa balita yang tidak tepat

- 5) Sering mengalami infeksi saluran kencing, stress atau depresi
- 6) Faktor kurangnya gizi dan nutrisi, baik ketika masa kehamilan maupun anak sudah balita.²¹

b. Faktor Genetik

Lebih kurang 20% dari kasus-kasus autis disebabkan oleh faktor genetik. Penyakit genetik yang sering dihubungkan dengan autis adalah *tuberous sclerosis* (17-58%) dan *syndrome fragile X* (20-30%). Disebut *fragile X* karena secara *sitogenik* penyakit ini ditandai oleh adanya kerapuhan (*fragile*) yang tampak seperti patahan diujung akhir lengan panjang kromosom X 4. *Syndrome fragile X* merupakan penyakit yang diwariskan secara *X-linked* (X terangkai) yaitu melalui kromosom X. Pola penurunannya tidak umum, yaitu tidak seperti penyakit dengan pewarisan *X-linked* lainnya, karena tidak bisa digolongkan sebagai dominan atau *resesif*, laki-laki dan perempuan dapat menjadi penderita maupun pembawa sifat (*carier*).²²

c. Gangguan Pada sistem syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autis memiliki kelainan *hamper* pada seluruh struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Hampir semua peneliti melaporkan berkurangnya sel *purkinje* di otak kecil pada autisme. Berkurangnya sel *purkinje* diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, glia dan myelin

²¹ Widodo Judarwanto, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, www.Alergianak.com, diakses 9 November 2015 pukul 21.15

²² Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 10-13.

sehingga terjadi pertumbuhan otak yang abnormal atau sebaliknya pertumbuhan akson yang abnormal dapat menimbulkan *purkinje* mati.²³

Otak kecil berfungsi mengontrol fungsi luhur dan kegiatan motorik, juga sebagai sirkuit yang mengatur perhatian dan penginderaan. Jika sirkuit ini rusak atau terganggu maka akan mengganggu fungsi bagian lain dari sistem saraf pusat, seperti misalnya sistem limbik yang mengatur emosi dan perilaku. Kerja syaraf motorik dan fungsi dari sel-sel pada otak yang terlalu lamban atau ketidakseimbangan kerja dari sel otak kiri dan kanan. *Hipotalamus* adalah bagian otak tengah yang mengatur tentang fisik mental dan emosi dan didalamnya terdapat aliran sinyal yang menghubungkan antara *hipotalamus* dengan bagian-bagian otak yang lain. Thalamus berfungsi sebagai pusat pengolahan penting dan stasiun *relay*, dan banyak menyampaikan masukan-masukan saraf dari dunia luar *korteks Cerebral*. *Neurotransmitter* adalah zat kimia yang ada di dalam otak yang berfungsi sebagai pembawa pesan antar sel syaraf.²⁴

d. Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autistik berhubungan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi terhadap makan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, bahan pewarna, dan ragi. Untuk memastikan pernyataan tersebut, dalam tahun 2000- 2001 telah

²³ Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 13.

²⁴ Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Autis di Lemabag Bina Anggrek Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 10-13.

dilakukan pemeriksaan terhadap 120 orang anak yang memenuhi kriteria gangguan autis menurut DSM IV. Rentang umur antara 1-10 tahun, dari 120 orang itu 97 adalah anak laki-laki dan 23 adalah anak perempuan.

Dari hasil percobaan diperoleh bahwa anak-anak ini mengalami gangguan metabolisme yang kompleks, dan setelah dilakukan pemeriksaan untuk alergi, ternyata dari 120 orang anak yang diperiksa 100 anak (83,33%) menderita alergi susu sapi, gluten, dan makanan lain, 18 anak (15%) alergi terhadap susu, dan makanan lain, 2 orang anak (1,66% alergi terhadap *gluten* dan makanan lain.²⁵ Penelitian lain menghubungkan autisme dengan ketidakseimbangan hormonal, peningkatan kadar dari bahan kimiawi tertentu di otak, seperti *opioid*, yang menurunkan persepsi nyeri dan motivasi.

e. Kemungkinan lain

Infeksi yang terjadi sebelum dan sesudah kelahiran dapat merusak otak seperti virus *rubella* yang terjadi selama kehamilan dapat menyebabkan kerusakan otak. Kemungkinan yang lain adalah faktor psikologis, karena kesibukkan orang tuanya sehingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak, atau anak tidak pernah diajak bicara sejak kecil, itu juga dapat menyebabkan anak menderita autisme.²⁶

4. Gejala-gejala yang Muncul Pada Anak Autis

Gejala yang sering muncul pada anak autis adalah munculnya perilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri, tapi ada pula yang pasif.

²⁵ A. Supratika, *Mengenai Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 35.

²⁶ Abdul Haris, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm. 44

Mereka cenderung sangat sulit mengendalikan emosinya dan sering tempertantrum (menangis dan mengamuk). Kadang-kadang mereka menangis, tertawa atau marah-marah tanpa sebab yang jelas. Di samping gejala itu anak autis juga cenderung tidak memperdulikan lingkungan, dan orang-orang yang ada di lingkungannya. Seolah-olah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Secara khusus gejala yang tampak dari perilaku hiperaktif adalah:

- a. Tidak ada perhatian. Ketidakmampuan memusatkan perhatian/ketidakmampuan berkonsentrasi pada beberapa hal seperti membaca, menyimak pelajaran dan sering tidak mendengarkan perkataan orang lain.
- b. Destruktif. Perilakunya bersifat destruktif atau merusak. Ketika menyusun lego misalnya, anak aktif akan menyelesaikannya dengan baik sampai lego tersusun rapi. Sebaliknya anak hiperaktif bukan menyelesaikannya malah menghancurkan mainan lego yang sudah tersusun rapi. Terhadap barang-barang yang ada di rumah, seperti vas atau pajangan lain, kecenderungan anak untuk menghancurkannya juga sangat besar. Oleh karena itu, anak hiperaktif sebaiknya dijauhkan dari barang-barang yang mudah dipegang dan mudah rusak.
- c. Menentang. Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap penentang, pembangkang atau tidak mau mengikuti peraturan. Misalnya, penderita akan marah jika dilarang berlari ke sana kemari, coret-corek atau naik-turun tak mau berhenti. Dan penolakannya juga bisa dalam bentuk cuek.

- d. Impulsif. Sulit untuk menunggu giliran dalam permainan, sulit mengatur pekerjaannya, bertindak tanpa dipikir, misalnya mengejar bola yang lari ke jalan raya, menabrak pot bunga pada waktu berlari di ruangan, atau berbicara tanpa dipikirkan terlebih dahulu akibatnya.
- e. Tanpa tujuan. Semua aktivitas dilakukan tanpa tujuan jelas. Kalau anak aktif, ketika naik ke atas kursi punya tujuan, misalnya ingin mengambil mainan atau bermain peran sebagai Superman. Anak hiperaktif melakukannya tanpa tujuan. Dia hanya naik dan turun kursi saja.
- f. Hiperaktif. Mempunyai terlalu banyak energi, misalnya berbicara terus menerus, tidak mampu duduk diam, selalu bergerak, dan sulit tidur.
- g. Tidak sabar dan usil. Yang bersangkutan juga tidak memiliki sifat sabar. Ketika bermain dia tidak mau menunggu giliran. Tak hanya itu, anak hiperaktif pun seringkali mengusili temannya tanpa alasan yang jelas. Misalnya, tiba-tiba memukul, mendorong, menimpuk, dan sebagainya meskipun tidak ada pemicu yang harus membuat anak melakukan hal seperti itu.²⁷

5. Problem-Problem yang biasa dialami oleh Anak Hiperaktif

a. Problem di sekolah

Anak tidak mampu mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Konsentrasi yang mudah terganggu membuat anak tidak dapat menyerap materi pelajaran secara keseluruhan. Rentang perhatian yang pendek membuat anak ingin cepat selesai bila

²⁷ Bandi Delphie, *Autisme Usia Dini*, Bandung: Mitra Grafika, 1996, hlm. 18.

mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kecenderungan berbicara yang tinggi akan mengganggu anak dan teman yang diajak berbicara sehingga guru akan menyangka bahwa anak tidak memperhatikan pelajaran. Banyak dijumpai bahwa anak hiperaktif banyak mengalami kesulitan membaca, menulis, bahasa, dan matematika. Khusus untuk menulis, anak hiperaktif memiliki ketrampilan motorik halus yang secara umum tidak sebaik anak biasa.²⁸

b. Problem di rumah

Dibandingkan dengan anak yang lain, anak hiperaktif biasanya lebih mudah cemas dan kecil hati. Selain itu, ia mudah mengalami gangguan psikosomatik seperti sakit kepala dan sakit perut. Hal ini berkaitan dengan rendahnya toleransi terhadap frustrasi, sehingga bila mengalami kekecewaan, ia gampang emosional. Selain itu anak hiperaktif cenderung keras kepala dan mudah marah bila keinginannya tidak segera dipenuhi.

Hambatan-hambatan tersebut membuat anak menjadi kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak dipandang nakal dan tidak jarang mengalami penolakan baik dari keluarga maupun teman-temannya. Karena sering dibuat jengkel, orang tua sering memperlakukan anak secara kurang hangat. Orang tua kemudian banyak mengontrol anak, penuh pengawasan, banyak mengkritik, bahkan memberi hukuman. Reaksi anakpun menolak dan berontak. Akibatnya

²⁸ Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Januari 2014, hlm. 420-428.

terjadi ketegangan antara orang tua dengan anak. Baik anak maupun orang tua menjadi stres, dan situasi rumahpun menjadi kurang nyaman. Akibatnya anak menjadi lebih mudah frustrasi. Kegagalan bersosialisasi di mana-mana menumbuhkan konsep diri yang negatif. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, selalu gagal, tidak mampu, dan ditolak.

c. Problem berbicara

Anak hiperaktif biasanya suka berbicara. Dia banyak berbicara, namun sesungguhnya kurang efisien dalam berkomunikasi. Gangguan pemusatan perhatian membuat dia sulit melakukan komunikasi yang timbal balik. Anak hiperaktif cenderung sibuk dengan diri sendiri dan kurang mampu merespon lawan bicara secara tepat.²⁹

d. Problem fisik

Secara umum anak hiperaktif memiliki tingkat kesehatan fisik yang tidak sebaik anak lain. Beberapa gangguan seperti asma, alergi, dan infeksi tenggorokan sering dijumpai. Pada saat tidur biasanya juga tidak setenang anak-anak lain. Banyak anak hiperaktif yang sulit tidur dan sering terbangun pada malam hari. Selain itu, tingginya tingkat aktivitas fisik anak juga beresiko tinggi untuk mengalami kecelakaan seperti terjatuh, terkilir, dan sebagainya.³⁰

²⁹ Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Januari 2014, hlm. 420-428.

³⁰ Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Januari 2014, hlm. 420-428.

6. Beberapa Terapi Untuk Anak Autis.

Perilaku kesulitan dalam konsentrasi dan hiperaktif pada anak autis pada dasarnya adalah dampak dari kerusakan pada bagian anak tersebut. Dari dua jenis perilaku tersebut akan berdampak negatif baik bagi diri anak maupun lingkungannya. Untuk itu perlu perlakuan khusus atau terapi agar kondisi tidak semakin buruk.

Jenis-jenis terapi untuk anak autis yang dapat dilakukan antara lain (a) terapi musik, (b) terapi Biomedik, (c) terapi okupasi, (d) terapi integritas sensori, (e) terapi bermain, (f) terapi perilaku, (g) terapi fisik, (h) terapi wicara, (i) terapi perkembangan, (j) terapi fisual, (k) terapi medikamentosa, dan (l) terapi melalui makanan³¹

Dari dua belas terapi tersebut terapi musik lebih banyak diterapkan untuk terapi bagi anak autis, karena musik memiliki kelebihan dibanding dengan jenis terapi yang lain. Ada sepuluh keunggulan terapi musik untuk terapi anak autis, yaitu ; (a) Musik dapat memancing dan mempertahankan konsentrasi, serta sangat efektif untuk merangsang bagian-baian otak. (b) Musik dapat diadaptasikan dengan mudah dan dapat mencerminkan kemampuan seseorang. (c) Musik berbicara dalam konteks waktu dan dalam cara yang mudah dipahami. (d) Memberikan konteks yang bermakna dan menyenangkan untuk pengulangan. (e) Musik merupakan sarana pengingat yang efektif. (f) Musik memberikan konteks sosial, membentuk setting terstruktur guna komunikasi verbal

³¹ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Peling Efektif dan Hemat*, Pustaka Anggrek, Yogyakarta, 2008, hlm. 41 - 55

maupun non verbal. (g) Musik membuka jalan pada memori dan emosi. (h). Musik dapat meningkatkan hubungan sosial, penyesuaian diri, lebih mandiri, dan peduli pada orang lain. (i) Musik dapat mengakomodasi dan membangun gaya komunikasi. (j) Musik dapat membangun identifikasi dan ekspresi emosi yang sesuai.³²

B. Pengaruh al-Qur'an bagi Manusia

1. Manfaat Terapi Qur'ani

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju cahaya Islam, sehingga menjadi benar-benar umat yang baik dan terbaik yang pernah ada di muka bumi ini. Diantara ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki al-Qur'an adalah ia bisa memberi syafa'at pada hari kiamat pada orang-orang yang membacanya dan mengkajinya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abi Umamah al-Bahimah, bahwa Rasulullah saw bersabda, yang artinya: "Baca al-Qur'an, ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepadanya." (H.R. Muslim).

Al-Qur'an yang merupakan wahyu Allah swt yang paling mulia, senantiasa telah memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Karena sebagai hamba Allah yang beriman hendaknya menunaikan kewajiban untuk membaca dan mempelajari setiap ayat-ayat al-

³² Galih A Veskarisyanti, hlm. 51- 52.

Qur'an. Karena dengan hal itu akan mendapatkan banyak manfaat yang diperoleh dari mempelajari al-Qur'an.³³

Membaca atau mendengarkan al-Qur'an disamping bernilai ibadah, karena menjalankan perintah Allah (QS. 7 : 204), umumnya memiliki efek yang sangat baik untuk tubuh, seperti; memberikan efek menenangkan, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kekebalan tubuh, meningkatkan kemampuan konsentrasi, menyembuhkan berbagai penyakit, menciptakan suasana damai dan meredakan ketegangan saraf otak, meredakan kegelisahan, mengatasi rasa takut, memperkuat kepribadian dan meningkatkan kemampuan berbahasa. Berikut ini penjelasan beberapa manfaat dari terapi al-Qur'an:³⁴

a. Mendapatkan ketentraman

Hati yang semula gelisah, resah khawatir, takut, cemas, setres, marah, kecewa, akan menjadi tentram. Ketentraman ini diperoleh sebagai buah dari keyakinan dan prasangka kepada Allah. Keyakinan dapat membuat hati menjadi sadar akan makna hidup yang penuh nilai dan kebajikan di hadapan Allah, kemudian menjadikan hati lebih tenang dan bersemangat berbuat kebajikan. Keyakinan membuat hati tidak pernah lalai dari mengingat kasih sayang Allah dan selalu mensyukurinya. QS. 13 (Ar Ra'ad) : 28

³³ Muhammad Shalihuddin, *Tahsinul Qur'an*, Yogyakarta: Darul Firdaus, 1430 H, hlm. 7-9.

³⁴ Lukman Hakim, *Terapi Qur'ani Untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga* : Link Consulting Menara Karya, 2012 hlm. 19 - 24

b. Mendapatkan Kesehatan

Allah yang maha penyembuh, Maha Pengasih, Maha penyayang, tidak akan membiarkan hambaNya menderita, asal mau untuk berusaha. Allah akan memberikan apa yang terbaik untuk hambaNya. Hakikat kesembuhan hanyalah milikNya. Dengan usaha dan keyakinan penuh insya Allah segalanya akan menjadi mudah. QS. 26 (Asy Syu'araa) : 80.

c. Mendapatkan Keselamatan

Allah tidak akan membiarkan hambaNya yang selalu beriman dan bertawakal hidup menderita di dunia dan akhirat. Bagi orang yang beriman dunia adalah sarana berbuat baik . Allah akan menguji orang yang beriman dan bertawakal dalam rangka meningkatkan kualitas keimannya. Dengan ujian ini Allah akan memberikan pelajaran, ilmu dan khikmah sehingga derajat di sisi Allah akan menjadikan keselamatannya dunia dan akhirat. QS. 10 (Yunus) : 103.

d. Mendapatkan Keberkahan

Orang beriman selalu dalam lindungan Allah dan Allah memberikan kehidupan yang penuh keberkahan sebagaimana yang dialami oleh para Nabi dan para shalikhin. Kasih sayang Allah kepada orang yang beriman dan bertawakal bukan hanya jaminan surga di akhirat, tetapi di duniapun akan dibukakan pintu keberkahan dari langit dan bumi. QS. 7 (Al A'raaf) : 96.

Pada sisi lain menurut Muhammad Taufik Hidayat bahwa dalam dunia kedokteran di negara-negara barat yang sudah maju ada terapi khusus

untuk membuat sel-sel dalam tubuh atau otak manusia yang sudah rusak atau tidak normal dan tidak berfungsi dengan baik, bisa diterapi sehingga kembali berfungsi dengan baik dan normal, ada yang menggunakan obat-obatan kimia, maupun dengan menggunakan obat-obatan herbal yang alami, tetapi ada juga yang menggunakan gelombang suara atau getaran yang telah diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan gelombang dan getaran yang dibutuhkan oleh organ tubuh manusia untuk meregenerasi sel-sel tubuh yang rusak. Alunan suara dari bacaan Al Qur'an yang baik akan menimbulkan gelombang suara yang baik, sehingga mampu menggetarkan sel-sel tubuh dan sel-sel otak, sehingga sel-sel yang rusak akan cepat bisa kembali baik dan normal kembali. Secara rinci manfaat terapi dengan mendengarkan bacaan Al Qur'an 14 (empat belas) macam.³⁵

(a) Lebih konsentrasi (b) Lebih kebal terhadap penyakit, (c) Menjadi lebih inofatif, (d) Jiwa lebih stabil, (e) mampu mengontrol emosi secara baik, (f) mampu mengambil keputusan dengan baik dan benar, (g) mampu mengatasi rasa kekhawatiran yang berlebihan, (h) mempunyai karakter yang kuat dan jujur, (i) pantang menyerah dan pekerja keras, (j) tidak egois, positif thinking, jujur, mau menerima kritik, (k) dapat mengobati kanker, (l) mampu untuk menghentikan kebiasaan merokok, (m) mampu menyembuhkan berbagai penyakit, (n) mampu melancarkan bicara di depan umum.

³⁵ Muhammad Taufik Hidayat, hlm 13 – 15.

2. Manfaat Mendengarkan al-Qur'an dalam kesehatan.

Mendengarkan bacaan Al Qur'an selain menjalankan perintah Allah yang bernilai ibadah, juga akan mendatangkan berbagai kemanfaatan dalam kesehatan.

a. Meningkatkan daya kekebalan tubuh.

Semakin sering orang mendengarkan Al Qur'an hati atau jiwa akan menjadi tenang. Dalam psiko – neuron – endokrinologi, jiwa yang tenang dapat meningkatkan imunitas (kekebalan) tubuh. Sehingga seseorang tidak mudah sakit dan mempercepat penyembuhan³⁶

b. Menjadikan detak jantung dan tekanan darah normal.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan seseorang ilmuwan yang menyebutkan bahwa ada sekelompok non muslim dikumpulkan, lalu ditelinga mereka diletakkan sebuah headset yang memperdengarkan lantunan Al Qur'an dalam kurun waktu tertentu. Setelah mendengarkan lantunan Al Qur'an diketahui dampaknya yang terjadi adalah detak jantung menjadi teratur, sedang tekanan darah menjadi normal, berbeda dengan sebelum mendengarkan bacaan Al Qur'an.³⁷

c. Meregenerasi sel atau menghidupkan sel-sel yang telah mati.

Dalam dunia kedokteran di negara-negarabarat yang sudah majuada terapi khusus untuk membuat sel-sel dalam tubuh manusia yang sudah rusak atau sudah tidak normal dan tidak berfungsi dengan baik, bisa diterapi sehingga kembali berfungsi dengan baik dan normal, ada yang

³⁶ Lukaman Hakim, hlm. 5

³⁷ Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi Dengan Ibadah : Aqwam, Solo, 20155* , hlm. 285

menggunakan obat-obat kimia, maupun dengan menggunakan obat herbal yang alami. Tetapi ada juga yang menggunakan gelombang suara atau getaran yang telah diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan gelombang dan getaran yang dibutuhkan oleh tubuh manusia untuk meregenerasi sel-sel tubuh yang telah rusak.³⁸

Alunan ayat – ayat Al Qur'an mampu menggetarkan sel-sel tubuh dan juga sel-sel otak manusia. Dengan alunan ayat-ayat Al Qur'an dapat menghasilkan frekuensi dan getaran yang luar biasa dan juga sangat tepat dan sempurna sesuai dengan fitah Allah (ciptaan Allah), sehingga sel-sel tubuh dan sel-sel otak yang ada pada diri manusia yang rusak atau mati dengan cepat bisa kembali membaik dan kembali normal seperti sedia kala.³⁹

d. Sel-sel dalam tubuh menjadi baik

Menurut Dr. Maseru Emoto bahwa air maupun udara dapat merekam pesan yang erasal adari suara maupun gambar. Apabila molekul air atau udara yang merekam pesan tersebut diminum atau masuk ke dalam tubuh, dan bertemu dengan molekul air atau udara yang ada dalam tubuh, maka akan mempengaruhi molekul-molekul air dan udara yang ada dalam tubuh. Sehingga molekul air dan udara dalam tubuh menjadi baik.⁴⁰

³⁸ Muhammad Taufik Hidayat, *Science Spirituality dan Qur'an*, Quantum Sinergis Media Yogyakarta, 2011, hlm 13.

³⁹ Muhammad Taufik Hidayat, hlm. 14

⁴⁰ Zakir Naik, *Al – Qur'an Vs Sains Modern* ; Sketse, Yogyakarta, 2014, hlm. 177

3. Waktu Meditasi Dengan Al Qur'an

Pada hakikatnya tidak ada waktu yang makruh untuk membaca/meditasi al-Qur'an, hanya saja memang ada beberapa dalil yang menerangkan bahwa ada waktu-waktu yang lebih utama dari waktu-waktu yang lainnya untuk membaca al-Qur'an. Waktu-waktu tersebut adalah:

- a. Dalam Shalat. An-Nawawi berkata bahwa waktu-waktu pilihan yang paling utama untuk membaca al-Qur'an ialah dalam shalat. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu'ab dari Ka'ab, ia berkata "Allah telah memilih negeri-negeri, maka negeri-negeri yang lebih dicintai Allah ialah negeri al-Haram (Mekkah). Dan bulan yang telah dicintai Allah ialah bulan Dzulhijjah. Hari-hari bulan Dzulhijjah yang lebih dicintai Allah ialah sepuluh hari yang pertama. Allah telah memilih hari-hari, maka hari yang lebih dicintai Allah ialah hari Jum'at. Malam-malam yang lebih dicintai Allah ialah malam Qadar. Allah telah memilih waktu-waktu malam dan siang, maka waktu yang lebih dicintai Allah ialah waktu-waktu shalat yang lima waktu.
- b. Setelah Subuh. Setelah subuh merupakan waktu yang utama untuk membaca Al-Qur'an, karena pada waktu itu suasana masih terasa sepi dan baik sebelum kita melakukan aktivitas.
- c. Malam Hari. Waktu-waktu yang paling utama untuk membaca Al-Qur'an selain waktu shalat adalah waktu malam (QS. 3: 113). Waktu malam ini

pun dibagi menjadi dua, yaitu antara waktu Maghrib dan Isya dan bagian malam yang terakhir.⁴¹

C. Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Konsentrasi

Menurut asal katanya, konsentrasi atau *concentrate* (kata kerja) berarti memusatkan dan dalam bentuk kata benda, *concentration* artinya pemusatan. Supriyo menjelaskan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Implikasi pengertian di atas berarti pemusatan pikiran terhadap bahan yang dipelajari dengan mengesampingkan semua hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran tersebut.⁴²

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.⁴³ Selain itu, Siswanto menyebutkan bahwa yang dimaksud konsentrasi yaitu kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada persoalan yang sedang dihadapi. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-pikiran yang mengganggu ketika berusaha

⁴¹ Panjimas.com//Dahsyatnya Manfaat Membaca Al Qur'an Setelah Subuh Dan Maghrib, diakses pada tanggal 22 November 2015 pukul 13:32

⁴² Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*, Semarang : ttp, 2008, hlm. 103

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* ; Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 86

untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.⁴⁴ Pada kenyataannya, justru banyak individu yang tidak mampu berkonsentrasi ketika menghadapi tekanan. Perhatian mereka malah terpecah-pecah dalam berbagai arus pemikiran yang justru membuat persoalan menjadi semakin kabur dan tidak terarah.

Menurut Hakim, sebagian besar orang memahami pengertian konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu.⁴⁵ Dengan adanya pengertian tersebut, timbullah suatu pengertian lain bahwa di dalam melakukan konsentrasi, orang harus berusaha keras agar segenap perhatian panca indera dan pikirannya hanya boleh fokus pada satu objek saja. Panca indera, khususnya mata dan telinga tidak boleh terfokus kepada hal-hal lain, pikiran tidak boleh memikirkan dan teringat masalah-masalah lain.

Pengertian konsentrasi secara umum adalah sebagai suatu proses pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Artinya tindakan atau pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan memusatkan seluruh panca indera, penciuman, pendengaran, pengelihatian dan fikiran. Bahkan yang sifatnya abstrak sekalipun yaitu perasaan. Konsentrasi ketika mendengar guru menyampaikan materi pastilah harus didengar oleh telinga dengan memastikan bahasa dan perintahnya jelas dan pesan itu untuk siapa dan apakah itu perlu disampaikan lagi oleh orang lain apa tidak. Ketika memahami kata perkata tentu harus paham betul arti kata yang dimaksud,

⁴⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental, Cakupan, dan Perkembangannya*; Andi, Yogyakarta, 2007, hlm. 65

⁴⁵ Tursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Jakarta; Puspa Swara, 2008, hlm. 1

pendengaran kita harus mampu menyerap apa yang disampaikan guru. Sehingga maksud dan tujuannya sampai. Ketika memahami dengan pendengaran dan mampu mengerti apa yang dimaksud dengan bersungguh-sungguh mendengar serta memperhatikannya dengan sungguh-sungguh maka itu dinamakan konsentrasi.

2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶ Sedangkan menurut Makmun belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁴⁷

Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan, baik latihan di dalam laboratorium maupun di dalam lingkungan alamiah. Belajar juga dapat dikatakan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Skinner dalam Dimiyati berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.⁴⁸ Pada saat orang belajar maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya akan menurun. Selain itu, Gagne menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama

⁴⁶ Slameto, hlm. 2

⁴⁷ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 157

⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 2009, hlm. 9

periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa belajar mengacu pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam arti luas belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau, lebih luas lagi, dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi. Belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

3. Konsentrasi Belajar

Jika seorang siswa sering merasa tidak dapat berkonsentrasi di dalam belajar, sangat mungkin ia tidak dapat merasakan nikmat dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena ia sedang mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang dirasakan sulit, pelajaran dari guru yang tidak disukai, atau suasana tempat belajar yang ia pakai tidak menyenangkan.⁵⁰ Gangguan konsentrasi pada saat belajar banyak dialami oleh para pelajar terutama di dalam mempelajari mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan cukup tinggi, misalnya pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pasti, atau mata pelajaran yang termasuk kelompok ilmu sosial. Kesulitan konsentrasi semakin bertambah

⁴⁹ Achmad Rifa'i, dan Catharina Tri Anji, *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press, 2009, hlm. 92.

⁵⁰ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara, 2003, hlm. 5.

berat jika seorang pelajar terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh penajar yang juga tidak disukainya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.⁵¹ Anak yang tidak mampu berkonsentrasi dapat dikatakan sebagai anak yang mempunyai gangguan pemusatan perhatian, seperti yang diungkapkan Sunawan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif atau dikenal dengan *attention deficit disorder hiperactivity disorder* (ADHD) merupakan salah satu bentuk gangguan eksternalisasi. Anak yang mengetukkan jari, selalu bergerak, menggoyang-goyangkan kaki, mendorong tubuh orang lain tanpa ada alasan yang jelas, berbicara tanpa henti, dan selalu bergerak gelisah seringkali disebut hiperaktivitas.⁵² Di samping itu, anak dengan simtom-simtom seperti itu juga sulit untuk berkonsentrasi.

Sunawan juga menyebutkan bahwa DSM-IV-TR mencantumkan tiga subkategori ADHD, yaitu (a) Tipe predominan inatentif yaitu anak-anak yang masalah utamanya adalah rendahnya konsentrasi. (b) Tipe predominan hiperaktif-implusif yaitu anak-anak yang masalah utamanya adalah tingginya aktivitas yang berlebihan. (c) Tipe kombinasi yaitu anak-anak yang mengalami kedua rangkaian masalah di atas. Supriyo menjelaskan beberapa penyebab anak tidak dapat konsentrasi dalam belajar antara lain,

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009, hlm. 239.

⁵² Sunawan, *Diagnosa Kesulitan Belajar (Handout)*, Semarang : UNNES 2009, hlm. 42.

(a) anak tidak mempunyai tempat tersendiri, (b) anak mudah terpengaruh oleh situasi sekitar, (c) anak tidak merasa senang/tidak berminat terhadap pelajaran yang dihadapi, dan (d) kemungkinan anak dalam keadaan lelah/sakit.⁵³

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap orang, hanya besar kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan orang tersebut, lingkungan dan latihan/pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat/pembawaan. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi/dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Selanjutnya agar dapat berkonsentrasi dengan baik perlu dilakukan beberapa usaha misalnya, siswa hendaknya berminat atau punya motivasi yang tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kejemuhan/kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan, menyelesaikan soal atau masalah-masalah yang mengganggu dan bertekad untuk mencapai tujuan/hasil terbaik setiap kali belajar. Bagi siswa yang sudah bisa berkonsentrasi akan dapat belajar sebaik-baiknya kapan dan dimanapun juga. Bagi yang belum perlulah mengadakan latihan-latihan, karena kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam belajar. Jadi kemampuan untuk berkonsentrasi

⁵³ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, Semarang: New Setapak, 2008, hlm. 104.

akan menentukan hasil belajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu kesulitan belajar siswa yang dikarenakan tidak fokusnya siswa terhadap materi yang ia terima karena faktor-faktor yang mempengaruhinya. Konsentrasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana siswa itu belajar

4. Faktor-Faktor Pendukung Terjadinya Konsentrasi Belajar

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor pendukung. Menurut Hakim faktor pendukung tersebut meliputi:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan apakah seseorang dapat melakukan konsentrasi secara efektif atau tidak. Secara garis besar, faktor-faktor ini meliputi faktor jasmaniah dan faktor rohaniah.

1) Faktor jasmaniah

Hal ini dapat dilihat dari kondisi jasmani seseorang yang meliputi kesehatan badan secara menyeluruh, artinya (a) kondisi badan yang normal menurut standar kesehatan atau bebas dari penyakit yang serius, (b) kondisi badan di atas normal atau *fit* akan lebih menunjang konsentrasi, (c) cukup tidur dan istirahat, (d) cukup makan dan minum serta makanan yang dikonsumsi memenuhi standar gizi untuk hidup sehat, (e) seluruh panca indera berfungsi dengan baik, (f) tidak mengalami gangguan fungsi otak karena penyakit

tertentu, seperti sering kejang, ayun, dan hiperaktif, (g) tidak mengalami gangguan saraf, (h) tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu, seperti mag dan sakit kepala, (i) detak jantung normal. Detak jantung ini mempengaruhi ketenangan dan sangat mempengaruhi konsentrasi efektif, dan (j) irama napas berjalan baik. Irama napas juga sangat mempengaruhi ketenangan.

2) Faktor Rohaniah

Untuk dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidaknya harus memenuhi hal-hal berikut (a) kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang, (b) memiliki sifat baik, terutama sifat sabar dan konsisten, (c) taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, (d) tidak dihindangi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, (e) tidak emosional, (f) tidak sedang dihindangi stres berat, (g) memiliki rasa percaya diri yang cukup, (h) tidak mudah putus asa, (i) memiliki kemauan keras yang tidak mudah padam, dan (j) bebas dari berbagai gangguan mental, seperti rasa takut, was-was, dan gelisah.⁵⁴

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa faktor jasmani dan rohani merupakan faktor internal yang sangat dibutuhkan dalam mendukung konsentrasi belajar efektif. Keduanya harus ada secara seimbang, apabila salah satu faktor tidak terpenuhi maka kemungkinan tidak akan terjadi konsentrasi belajar yang efektif.

⁵⁴ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*, Jakarta: Puspa Swara, 2003, hlm. 6-9.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala hal-hal yang berada di luar diri seseorang atau lebih tepatnya segala hal yang berada di sekitar lingkungan. Hal-hal tersebut juga menjadi pendukung terjadinya konsentrasi yang efektif. Beberapa faktor eksternal yang mendukung konsentrasi efektif yaitu (a) lingkungan, (b) udara, (c) penerangan, (d) orang-orang sekitar lingkungan, (e) suhu, (f) fasilitas.

Lingkungan sekitar harus cukup tenang, bebas dari suara-suara yang terlalu keras yang mengganggu pendengaran dan ketenangan. Sebagai contoh, suara bising dari pekerja bangunan, suara mesin kendaraan bermotor, suara keramaian orang banyak, suara pesawat radio, dan televisi yang terlalu keras. Selain itu udara sekitar harus cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman. Sebagai contoh, bau bangkai dan kotoran binatang, bau sampah, bau WC, atau keringat. Di samping itu penerangan di sekitar lingkungan juga harus cukup, tidak lebih dan tidak kurang sehingga tidak menimbulkan kesukaran bagi pandangan mata.

Kemudian hal lain yang menunjang yaitu orang-orang yang ada di sekitar lingkungan juga harus terdiri dari orang-orang yang dapat menunjang suasana tenang, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar. Lingkungan belajar akan lebih nyaman jika suhu di sekitar lingkungan tidak terlalu ekstrim karena suhu harus menunjang kenyamanan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan konsentrasi.

Untuk itu, perlu diperhatikan sirkulasi udara, pendingin ruangan, atau setidaknya kipas angin. Selain itu juga harus tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan belajar, seperti ruangan yang bersih, kursi, meja, dan peralatan untuk keperluan belajar.

5. Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Konsentrasi Belajar

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat terjadinya konsentrasi belajar. Faktor penghambat tersebut menjadi penyebab terjadinya gangguan konsentrasi belajar. Ada dua faktor-faktor penyebab gangguan konsentrasi menurut Hakim yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal merupakan faktor penyebab gangguan konsentrasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal terbagi ke dalam dua garis besar yaitu (a) faktor jasmaniah, yang bersumber dari kondisi jasmani seseorang yang tidak berada di dalam kondisi normal atau mengalami gangguan kesehatan, misalnya mengantuk, lapar, haus, gangguan panca indra, gangguan pencernaan, gangguan jantung, gangguan pernapasan, dan sejenisnya. (b) faktor rohaniyah, berasal dari mental seseorang yang dapat menimbulkan gangguan konsentrasi seseorang, misalnya tidak tenang, mudah gugup, emosional, tidak sabar, mudah cemas, stres, dan depresi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab gangguan yang berasal dari luar diri seseorang, yaitu lingkungan di sekitar orang tersebut

berada. Gangguan yang sering dialami adalah adanya rasa tidak nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang memerlukan konsentrasi penuh, misalnya ruang belajar yang sempit, kotor, udara yang berpolusi, dan suhu udara yang panas. Butuh usaha keras untuk meminimalkan gangguan-gangguan tersebut. Akan tetapi, yang lebih penting lagi adalah mengusahakan agar siswa tetap memiliki konsentrasi belajar yang kuat sehingga tetap mampu melakukan kegiatan dengan baik, walaupun faktor gangguan tersebut tetap ada.⁵⁵

6. Ciri-ciri Konsentrasi Belajar

Sulitnya berkonsentrasi belajar banyak dialami siswa dan merupakan merupakan faktor yang sangat menghambat timbulnya minat belajar yang tinggi. Hal tersebut terkadang dialami siswa ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar berkaitan dengan perilaku belajar yang meliputi perilaku kognitif, perilaku afektif, dan perilaku psikomotor. Karena belajar merupakan aktivitas yang berbeda-beda pada berbagai bahan pelajaran, maka perilaku konsentrasi belajar tidak sama pada perilaku belajar tersebut.

Engkoswara menjelaskan klasifikasi perilaku belajar yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi belajar sebagai berikut.

- a. Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini,

⁵⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara, 2003, hlm. 14-18.

siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan, komprehensif dalam penafsiran informasi, mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, dan mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh.

- b. Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan apersepsi. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya penerimaan, yaitu tingkat perhatian tertentu, respon yang berupa keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan, mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- c. Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai dengan adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru, serta komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
- d. Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini, siswa yang memiliki konsentrasi belajar dapat ditengarai adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.⁵⁶

Menurut Supriyo terdapat ciri-ciri atau gejala yang nampak pada siswa yang tidak dapat konsentrasi dalam belajar yaitu : (a) pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk melakukan aktivitas di luar kegiatan belajar, (b) mudah kena rangsangan lingkungan (seperti suara radio, tv,

⁵⁶ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1989, hlm. 10.

gangguan adik/kakak), (c) kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar, dan (d) setelah belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari.⁵⁷

Menurut Fanu mengemukakan beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami masalah konsentrasi belajar antara lain:

- a. Mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan/mengatur tugas-tugas dan kegiatan-kegiatannya;
- b. Menghindari, tidak menyenangi, dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang memerlukan usaha mental berlarut-larut seperti PR;
- c. Tidak bisa mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan kepadanya untuk melakukan sebuah pekerjaan dan tugas-tugas sekolahnya (tetapi bukan dikarenakan ketidakmampuannya untuk memahami atau karena kenakalannya, melainkan disebabkan oleh ia tidak bisa memperhatikan petunjuk tersebut, melainkan pada hal-hal lainnya);
- d. Tidak bisa memberikan perhatian yang penuh atau melakukan kesalahan-kesalahan karena ceroboh dalam melakukan pekerjaan atau pelajaran sekolahnya;
- e. Tampak tidak memberikan perhatian dan tidak menghormati orang lain ketika sedang berbicara;
- f. Mengalami kesulitan untuk terus-menerus terfokus pada pekerjaan sekolah ketika sedang belajar atau tidak kerasan dengan kegiatan bermainnya ketika ia sedang bermain;

⁵⁷ Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang, 2008, hlm. 103.

- g. Menghilangkan berbagai macam barang-barang yang dimilikinya, seperti mainan, tugas-tugas sekolah, pensil, buku, dan seterusnya;
- h. Mudah terusik oleh kegaduhan, objek yang bergerak atau rangsangan-rangsangan lainnya;
- i. Pelupa.⁵⁸

Dari beberapa ciri-ciri di atas dapat diketahui bahwa masalah pembiasaan konsentrasi siswa sering terjadi ketika mereka tidak bisa memberi perhatian yang penuh saat proses belajar berlangsung, siswa cenderung beraktivitas sendiri tanpa aturan, dan mereka juga enggan mengerjakan tugas-tugas sekolah.

D. Meningkatkan Konsentrasi Anak Autis dengan Murotal

1. Terapi konsentrasi anak autis dengan murotal

Menurut Bandi Delphie dalam bukunya Pendidikan Anak Autis, bahwa gejala yang paling tampak pada anak autis adalah ketidakmampuan konsentrasi, dan hiperaktif. Perilaku tersebut muncul adalah akibat dari kelainan yang terdapat pada sel-sel syaraf pada otaknya, terutama pada tengah, atau tidakimbang antara otak kanan dan otak kiri.⁵⁹ Salah satu fungsi otak tengah adalah memproduksi dopamin. Dopamin ini dipergunakan sebagai neurotransmitter, artinya mengirimkan sinyal dari satu sel otak ke sel yang lainnya. Apabila dopamin kurang, maka akan

⁵⁸ James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Yogyakarta: Think, 2009, hlm. 220.

⁵⁹ Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis*, Klaten, PT Intan sejati, 2009, hlm. 105

mempengaruhi kemampuan konsentrasi.⁶⁰ Untuk itu otak anak autis harus selalu dirangsang agar mampu memproduksi dopamin yang cukup. Otak yang selalu dirangsang akan semakin berkembang, dan sebaliknya otak yang jarang dirangsang apalagi tidak sama sekali akan tidak dapat berfungsi. atau bahkan mati⁶¹

Untuk merangsang otak tengah maupun belahan otak kanan dan kiri dapat dilakukan dengan musik.⁶²

Ustadz mustakmir Pedak juga berpendapat bahwa dengan bunyi yang merdu dapat dijadikan sebagai terapi untuk otak manusia⁶³. Peneliti berkeyakinan bahwa lantunan bacaan Al Qur'an atau murotal juga dapat menghasilkan bunyi atau musik yang baik. Teknik memberikan terapi ini dilakukan sekolah maupun di rumah dengan memperdengarkan bacaan Al Qur'an, pada waktu anak santai maupun bermain.

2. Kelebihan Terapi dengan Al Qur'an dibanding terapi dengan musik.

Bermain musik ataupun mendengarkan musik dapat menyeimbangkan fungsi atau merangsang otak kanan dan kirinya. Sehingga jika anak terbiasa bermain atau mendengarkan musik akan lebih mudah berkonsentrasi, cerdas secara intelektual maupun emosionalnya.⁶⁴

⁶⁰ Pramitya Gayatri, *Mengungkap Tabir Otak Tengah*, Pustaka Raya, Yogyakarta, 2011, hlm. 203-204

⁶¹ As'adi Muhammad, hlm. 65

⁶² As'adi Muhammad, hlm. 85

⁶³ Ustadz Mustamin Pedak, *Dahsyatnya otak dengan Shalat*, Mitra pustaka Yogyakarta, 2011, hlm. 75

⁶⁴ As'adi Muhammad, hlm. 86

Murotal dapat diidentikan dengan musik, tetapi terapi dengan murotal memiliki berbagai kelebihan jika dibanding dengan terapi musik.

Kelebihan tersebut anatar lain :

- a. Dapat membuat detak jantung dan tekanan darah menjadi normal.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh seorang ilmuwan membandingkan dua kelompok manusia non muslim. Satu kelompok diperdengarkan Al Qur'an dan satu kelompok diperdengarkan musik. Kelompok yang diperdengarkan al Qur'an detak jantung dan tekanan darah menjadi normal, sedang yang diperdengarkan musik tidak ada perubahannya.⁶⁵

- b. Lebih efektif

Dalam jurnal berjudul Perbedaan Efektifitas Terapi Musik dan terapi Murotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di SLB Autis Surakarta, Hasil penelitian dari judul penelitian pretes t hitung $(0,000) < t \text{ tabel } (2,086)$ dengan angka signifikan $(1,000 > 0,05)$ sedang hasil post t hitung $(5,323) > \text{tabel } (2,000)$ dengan angka signifikan $(0,000 < 0,05)$ sehingga dapat dilihat terapi dengan murotal mempunyai pengaruh jauh lebih baik dibanding terapi dengan musik.⁶⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa terapi dengan murotal lebih efektif jika dibanding terapi memakai musik.

⁶⁵ Hasan bin Ahmad Hammam, hlm. 285

⁶⁶ Wahyuni Wahyu Purwaningsih, Jurnal, *Perbedaan Efektifitas Terapi Musik Dan Terapi Murotal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis Di SLB Autis Surakarta*, Gaster, Pusat Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Surakarta

c. Bernilai ibadah

Perintah untuk mendengarkan bacaan Al Qur'an telah jelas diperintahkan oleh Allah (Q.S. 7 : 204).⁶⁷ Untuk itu menjalankan perintah Allah berarti beribadah, sedang mendengarkan suatu musik tidak ada nas atau dasar perintah dalam Islam. Jadi disamping mendengarkan murotal dapat dijadikan terapi juga ibadah.

E. Bagaimana Mendengarkan Al Qur'an Dapat Meningkatkan Konsentrasi Bagi Anak Autis

Cara kerja organ telinga menurut Slamet Suyanto , rangsangan yang berasal dari getaran udara berkisar 15 sampai 24.000 siklus perdetik, ditangkap oleh daun telinga dan diteruskan ke membran timpani melalui lubang telinga. Getaran suara di membran timpani dilanjutkan ke bagian organ telinga bagian tengah atau tulang pendengaran yaitu tulang martil, tulang landasan dan tulang sanggurdi. Dari tulang sanggurdi dikirimkan ke rumah siput yang berada di bagian organ telinga dalam. Di tempat ini getaran suara diubah menjadi gelombang listrik. Gelombang listrik dikirimkan oleh cairan dopamin ke bagian thalamus yang terdapat di otak depan. Dari thalamus gelombang listrik oleh dopamin dikirimkan ke sel-sel pusat syaraf atau kortek yang terdiri dari kortek frontal yang berhubungan dengan konsentrasi, kortek temporal yang berhubungan dengan bahasa dan ingatan, kortek occipital yang berhubungan dengan penglihatan dan persepsi, serta kortek parietal yang berhubungan dengan sensor data. Satu sel syaraf dapat membentuk jaringan atau hubungan

⁶⁷ Al Qur'an Terjemahan Indonesia, PT Sari Agung Jakarta 2005, hlm. 325.

antara 5 hingga 10 000 sel. Semakin banyak hubungan antar sel maka manusia akan semakin cerdas, tenang, konsentrasi. Banyak sedikitnya hubungan antar sel syaraf di otak sangat dipengaruhi oleh sedikit atau banyaknya cairan dopamin. Untuk memperbanyak cairan dopamine dapat dirangsang dengan suara dengan nada yang teratur. Oleh karena itu dengan diperdengarkan bacaan Al Qur'an yang baik, akan mempengaruhi banyaknya cairan dopamin yang akan berdampak positif terjadinya hubungan antar sel syaraf di otak manusia dari thalamus ke bagian kortek, termasuk kortek frontal yang berhubungan dengan konsentrasi.⁶⁸

⁶⁸ Slamet Suyatno , Jurnal, *Pendidikan Anak Usia Dini*, UNY, 2010